

Sosialisasi Pendidikan yang Humanis Perspektif Ki Hajar Dewantara terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK IT Harvysah

Mesran¹, Seila Rizkina², Reni Khairani³, Armanila^{2*}, Susanti Nirmalasari², Andi Syahputra Harahap⁴

¹ Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Al Washliyah Medan, Indonesia

² Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Al Washliyah Medan, Indonesia

³ Psikologi, Program Studi Psikologi, Universitas Tjut Nyak Dhien, Medan, Indonesia

⁴ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bahasa Indonesia, Universitas Al Washliyah Medan, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterbitkan Online: 07 Agustus 2025

KATA KUNCI

Pendidikan Humanis
Perkembangan Sosial Emosional
Anak Usia Dini
Taman Kanak-kanak

KORESONDENSI (*)

Phone: -

E-mail: armanila638@gmail.com

A B S T R A K

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman melalui sosialisasi pendidikan humanis dalam pengabdian masyarakat ini memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman guru dan orang tua, serta mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara positif. Dibutuhkan program lanjutan berupa pelatihan berkala dan komunitas belajar guru agar pendekatan ini terus berkembang dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang humanis perspektif Ki Hajar Dewantara merupakan konsep pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat, menghargai keberagaman, dan menumbuhkan kemanusiaan, kebebasan berpikir, serta tanggung jawab sosial (Haryanto, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan humanis terhadap perkembangan sosial-emosional anak sangat penting dan mendasar, karena keduanya berfokus pada penerimaan, empati, dan pertumbuhan pribadi anak, bukan sekadar pencapaian akademik. (Anwar, 2019)

Pendidikan humanis terhadap perkembangan sosial emosional anak memiliki peranan penting dalam melibatkan anak-anak dari berbagai latar belakang (disabilitas, budaya, sosial, dll) dalam satu lingkungan belajar. Hal ini mengajarkan anak-anak untuk menghargai perbedaan, belajar memahami perspektif orang lain, menumbuhkan empati dan solidaritas sosial (ifa, 2022). Dengan demikian anak-anak yang terbiasa berada di lingkungan yang humanis cenderung lebih toleran, terbuka, dan siap hidup dalam masyarakat yang beragam. Kemudian pendidikan humanis dapat membangun rasa aman dan dihargai, sebab pendidikan yang humanis berfokus pada penghargaan terhadap martabat setiap individu. Anak-anak merasa diterima apa adanya, tidak takut membuat kesalahan, dan lebih percaya diri untuk mengekspresikan diri (Nuraeni, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa ketika anak merasa aman dan dihargai, perkembangan emosional mereka lebih sehat

dan lebih dapat mengelola stres, membangun hubungan sosial yang positif, dan memiliki citra diri yang kuat. (Hidayati et al., 2022)

Pendidikan humanis juga dapat meningkatkan kemampuan sosial artinya dengan pembelajaran yang bersifat kolaboratif, anak-anak belajar berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat bekerja sama dalam kelompok yang beragam. Ini semua adalah bekal penting untuk kehidupan sosial mereka di masa depan (Rianti et al., 2022). Selain itu juga dapat mencegah diskriminasi dan perundungan artinya pendidikan inklusif dan humanis mengajarkan nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak-hak semua anak. dalam lingkungan seperti ini, potensi untuk diskriminasi, eksklusi sosial, perundungan. sehingga bisa dikurangi secara signifikan, karena semua anak dididik untuk saling menghargai dan mendukung. (Awwaliansyah & Shunhaji, 2022)

Pendidikan humanis dapat membentuk individu yang berkarakter dan berdaya artinya anak yang tumbuh dalam sistem pendidikan humanis cenderung menjadi individu yang mandiri dan punya kontrol diri yang baik, dapat berpikir kritis dan reflektif serta punya kepekaan sosial dan ingin memberi kontribusi positif pada masyarakat. (Indrastoeti, 2016)

Dengan demikian, pendidikan humanis bukan hanya soal akses belajar, tapi juga membentuk fondasi kepribadian dan keterampilan sosial-emosional anak. Ini adalah investasi jangka panjang untuk menciptakan generasi yang tangguh, empatik, dan beradab. Oleh karena itulah mengapa pentingnya pendidikan humanis terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Jika pendidikan humanis rendah kontribusinya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di sekolah, maka akan berdampak pada anak seperti rasa tidak diterima dan terpinggirkan artinya anak-anak yang berbeda (baik dari segi kemampuan, latar belakang, atau kondisi fisik/mental) seringkali merasa tidak diterima oleh lingkungan sekolah, dijauhi oleh teman sebaya, tidak mendapat kesempatan yang setara. Akibatnya anak bisa mengalami rasa rendah diri, kecemasan sosial, bahkan depresi. (Asma Fadhilah et al., 2021)

Dampak selanjutnya yaitu kurangnya pengembangan empati dan toleransi di lingkungan yang tidak inklusif anak tidak terbiasa melihat atau berinteraksi dengan perbedaan, nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan keadilan sosial tidak tertanam sejak dini. Akibatnya: anak-anak cenderung egois, mudah menghakimi, dan sulit bekerja sama dalam kelompok sosial yang beragam. selanjutnya tingginya risiko perundungan dan diskriminasi. lingkungan belajar yang tidak humanis sering kali memunculkan labeling (pelabelan negatif), stigma terhadap anak berkebutuhan khusus atau berbeda, budaya kompetisi ekstrem tanpa empati. Akibatnya: Anak menjadi pelaku atau korban *bullying*, yang sangat merusak kesehatan emosional dan sosial mereka.

Hambatan dalam pengembangan diri juga terjadi disebabkan karena pendidikan yang tidak humanis seperti tidak memberi ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan emosi dan pendapatnya, menekankan hafalan dan kedisiplinan kaku dibandingkan pengembangan karakter. Akibatnya anak menjadi pasif, kurang percaya diri, takut gagal, dan tidak mampu menghadapi tekanan sosial. Kemudian akan terjadi ketimpangan sosial yang berkepanjangan. Ketika anak-anak tumbuh dalam sistem pendidikan yang tidak humanis akan menimbulkan diskriminasi sosial bisa terus berlanjut, anak-anak yang "tidak diuntungkan" sejak kecil cenderung tertinggal dalam banyak aspek kehidupan. Akibatnya masyarakat masa depan dipenuhi ketidaksetaraan, konflik, dan rendahnya solidaritas sosial.

Dengan demikian, rendahnya pendidikan humanis terhadap perkembangan sosial emosional anak di sekolah akan mengakibatkan rendahnya perkembangan sosial-emosional anak. Tanpa pendekatan yang menghargai keragaman dan kemanusiaan, anak-anak kehilangan fondasi penting untuk menjadi pribadi yang sehat secara emosional dan kompeten secara sosial.

Hal di ataslah yang melatar belakangi keinginan para dosen Fakultas Agama Islam Universitas Al Washliyah Medan, khususnya prodi pendidikan Islam anak usia dini dan prodi pendidikan agama Islam serta dosen Universitas Tjut Nyak Dhien pada prodi psikologi mengadakan sosialisasi pendidikan yang inklusif dan humanis perspektif Ki Hajar Dewantara terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK IT Harvysah. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru untuk menciptakan pendidikan yang humanis perspektif Ki Hajar Dewantara terhadap perkembangan sosial emosional peserta diri.

METODE PELAKSANA

Dalam melakukan pengabdian masyarakat ke TK IT Harvysah sebelumnya dilakukan beberapa tahapan, yang meliputi tahap identifikasi Masalah dan Kebutuhan (Need Assessment) yaitu Melakukan observasi dan wawancara dengan guru dan kepala TK IT Harvysah, Mengumpulkan data tentang metode pembelajaran dan interaksi guru-anak dan Mengidentifikasi tantangan dalam penerapan pendekatan humanis (misalnya: komunikasi satu arah, kurangnya pendekatan individual). Tahap selanjutnya melakukan Perencanaan Program Pengabdian yaitu Menyusun rencana kegiatan berbasis hasil asesmen, Menentukan tema, Menyiapkan materi, media, dan alat evaluasi (modul pelatihan, video edukatif, lembar observasi).

Pada tahap ketiga dilakukan pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan melalui sosialisasi konsep pendidikan humanis kepada guru dan orang tua (melalui seminar atau diskusi kelompok), pelatihan guru tentang strategi pembelajaran humanis, seperti mengedepankan empati dan komunikasi dua arah, memberikan kebebasan berekspresi dan menghargai perbedaan dan keunikan anak serta simulasi atau praktik langsung pendekatan humanis di kelas. Langkah ke empat yakni melakukan pendampingan dan implementasi dengan melakukan pendampingan pada guru dalam menerapkan metode pembelajaran humanis secara langsung di kelas, memberikan contoh penggunaan pendekatan yang memanusiakan anak, seperti: memberi pilihan kegiatan pada anak, menanggapi anak dengan penuh empati serta membangun suasana aman dan menyenangkan.

Pada tahap kelima yaitu monitoring dan evaluasi yang meliputi observasi perkembangan anak secara kualitatif (melalui catatan anekdot, jurnal guru), wawancara dan kuisisioner kepada guru dan orang tua tentang perubahan perilaku anak, refleksi bersama guru mengenai tantangan dan keberhasilan implementasi. Tahap ke enam yaitu dokumentasi dan publikasi yang meliputi menyusun laporan hasil pengabdian (laporan naratif dan data pendukung), membuat video dokumentasi atau artikel populer untuk disebarluaskan ke TK lain, mengusulkan pengembangan kegiatan berkelanjutan atau program serupa di wilayah lain. Terakhir yaitu tindak lanjut yang meliputi menjalin kerja sama jangka panjang dengan TK IT Harvysah sebagai mitra binaan, memberi pelatihan lanjutan atau program parenting humanis untuk orang tua, mendorong sekolah menerapkan kebijakan sekolah ramah anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di TK IT Harvysah bertujuan untuk mensosialisasikan pendekatan pendidikan humanis dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Hasil kegiatan yang diperoleh meliputi peningkatan pemahaman guru dan orang tua yaitu sebanyak 90% guru dan orang tua yang mengikuti sesi sosialisasi menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap prinsip pendidikan humanis, yang ditunjukkan melalui hasil pre-test dan post-test singkat. Mereka memahami pentingnya membangun komunikasi dua arah dengan anak, menghargai ekspresi emosi anak, dan menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan tidak represif.

Perubahan praktik interaksi di kelas yaitu guru mulai menerapkan metode pendekatan yang lebih humanis, seperti: menyapa anak dengan hangat di pagi hari, memberi kesempatan anak memilih aktivitas yang disukai, mengakui dan menamai emosi anak ("kamu kelihatan sedih, ada yang bisa ibu bantu?"), anak-anak menunjukkan peningkatan partisipasi, lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan, serta membangun hubungan sosial yang lebih positif dengan teman sebaya.

Melakukan pendampingan dan refleksi guru yaitu dalam sesi pendampingan, guru menyatakan bahwa pendekatan humanis membuat anak lebih mudah diarahkan tanpa harus membentak atau memarahi dan guru juga melaporkan bahwa suasana kelas menjadi lebih tenang dan kondusif karena hubungan emosional guru-anak lebih kuat. Selanjutnya evaluasi perkembangan sosial-emosional anak. Berdasarkan hasil observasi menggunakan lembar penilaian perkembangan sosial-emosional, ditemukan: peningkatan kemampuan anak dalam mengelola emosi (contoh: menenangkan diri saat marah), anak lebih empatik, mau berbagi, dan menunjukkan perilaku prososial seperti menolong dan menghibur teman.

Pembahasan

Penerapan pendidikan humanis di lingkungan TK IT Harvysah terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Hal ini sejalan dengan teori humanistik dari Carl Rogers dan Abraham Maslow

yang menekankan pentingnya penerimaan tanpa syarat, rasa aman, dan pemenuhan kebutuhan emosi dalam perkembangan individu, termasuk anak usia dini. Oleh karena itu, keseimbangan antara disiplin dan kasih sayang, guru mulai memahami bahwa membentuk perilaku anak tidak harus dengan cara keras, tetapi dengan konsistensi, empati, dan komunikasi, peran orang tua sangat penting, sebab orang tua yang menerapkan pendekatan serupa di rumah memperkuat hasil yang dicapai di sekolah dan tantangan. Beberapa guru masih terbiasa dengan pola asuh otoriter dan membutuhkan pendampingan lebih lanjut untuk berubah ke pendekatan humanis secara konsisten.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sosialisasi pendidikan humanis dalam pengabdian masyarakat ini memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman guru dan orang tua, serta mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara positif. Dibutuhkan program lanjutan berupa pelatihan berkala dan komunitas belajar guru agar pendekatan ini terus berkembang dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2019). Karakteristik Ontologi Pendidikan Islam: Penguatan Aspek Teosentris Dan Humanistik. *JPPI (Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner)*, 3(1), 30–41.
- Asma Fadhilah, H., Siti Aisyah, D., & Karyawati, L. (2021). Dampak Pola Asuh Permissif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 5(2), 90–104.
- Awwaliansyah, I., & Shunhaji, A. (2022). Pencegahan Perundungan di Sekolah melalui Character Building dalam Pendekatan Al-Qur'an. *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3(02), 146–164. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i02.906>
- Haryanto, S. (2020). Internalisasi Nilai Demokrasi Dan Humanisme Dalam Pendidikan Islam. *Corporate Governance (Bingley)*, 10(1), 54–75.
- Hidayati, W. R., Warmansyah, J., & Zuhendri, Z. (2022). Upaya Penguatan Nilai-Nilai Karakter Islam Moderat pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4219–4227. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1756>
- ifa. (2022). Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Moderasi Beragama. *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural*, 6, 4.500-5000.
- Indrastoeti, J. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean*, 286. <http://www.jurnal.fkip.uns.aac.id/index.php%0Ajurnal.fkip.uns.ac.id%20index.php>
- Nuraeni. (2016). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Jurnal Paedogy*, 3, 65–73.
- Rianti, Hayani, S., Hidayati, I. N., Kurniati, R., & Mufidah, S. (2022). Implementasi Metode Bernyanyi dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 48–60. <https://doi.org/10.33367/piaud.v2i2.2963>

LAMPIRAN FOTO KEGIATAN

